



PUSPAWARNA BATIK GENTONGAN

ADINDA F H

PUSPAWARNA BATIK GENTONGAN

Dokumentasi Proses Pewarnaan dan Paduan Warna
Batik Gentongan Madura

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Pengenalan	ii

01

Batik Madura

Sejarah	02
Identifikasi Batik Madura	03

02

Batik Gentongan

Sejarah	06
Pewarna Alami	07
Pewarnaan Batik	10



Faktor yang mempengaruhi	14
--------------------------	----

03

Puspawarna

Ragam Warna	16
Puspawarna Merah	19
Puspawarna Hitam	21
Puspawarna Biru	23
Puspawarna Merah Kecoklatan	25
Puspawarna Cokelat	27
Puspawarna Putih	29

04

Harmoni Warna

Harmoni Warna	32
Harmoni Warna Batik Gentongan	33
Teori Warna Brewster	37
Daftar Pustaka	43
Tentang Penulis	44

Kata Pengantar

Dengan senang hati memperkenalkan pembaca pada buku ini "Puspawarna Batik Gentongan". Sebagai penggemar budaya, penulis selalu terpesona dengan warisan budaya di Indonesia, salah satu aspek yang selalu menarik perhatian adalah seni Batik.

Seperti yang kita semua tahu, batik adalah kain tradisional Indonesia yang dibuat dengan teknik *wax-resist dyeing*. Batik merupakan bentuk seni yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan memiliki makna budaya yang sangat besar. Sapuan lembut para seniman batik tidak lain adalah sebuah mahakarya.

Dalam buku ini, telah didokumentasikan ragam warna Batik Gentongan Madura. Buku ini juga memberikan penjelasan detail tentang proses pewarnaan Batik Gentongan dan paduan warnanya. Saya yakin bahwa buku ini akan menjadi referensi yang sangat baik bagi siapa saja yang tertarik pada budaya Indonesia dan seni Batik. Cinta penulis terhadap Batik dan dedikasinya untuk melestarikannya bersinar melalui setiap halaman dari buku ini.

Selamat membaca!

Warna memiliki peran penting di segala aspek kehidupan manusia, salah satunya aspek budaya. Pada zaman purba, warna dimanfaatkan sebagai tanda pengenal antar suku. Tidak jauh berbeda, pada masa modern ini perpaduan warna yang tepat dapat meningkatkan keindahan dan mempekuat identitas dari sebuah karya.

Pada umumnya, penggunaan warna masih di pengaruhi oleh berbagai teori warna yang mengacu pada budaya barat. Padahal Indonesia memiliki beragam warna budaya yang sangat berpotensi untuk menjadi alternatif dalam penggunaan warna.

Oleh karena itu, buku ini diterbitkan dengan pemikiran kreatif bahwa kekayaan budaya di Indonesia yang dimiliki tiap daerah perlu dipertahankan dan dikembangkan sehingga bermanfaat untuk meningkatkan karakter bangsa Indonesia.



01

Batik
Madura

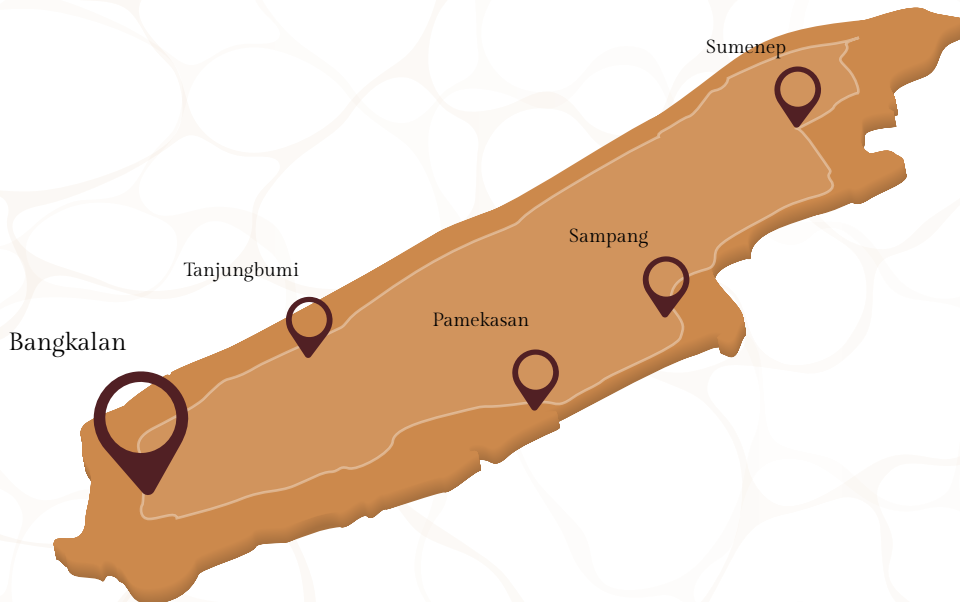
Sejarah Batik Madura

Batik Madura merefleksikan karakter masyarakatnya. Dalam budaya Madura, batik bernilai serupa dengan emas atau tabungan yang disimpan untuk diserahkan kepada anak dan cucu sebagai tanda kasih sayang dan cinta ibu.

Keterampilan membatik mulai dikenali masyarakat sejak terjadi peperangan di Pamekasan pada abad ke-16 atau abad ke-17. Konon pada saat perang, salah satu ulama penasihat spiritual Adipati Pamekasan yang bernama Raden Azhar menggunakan pakaian kebesaran berupa kain batik dengan motif parang atau dalam Bahasa Madura disebut dengan motif *leres*. Pada saat menggunakan pakaian berupa batik tersebut sang ulama tampak gagah, berwibawa, dan memiliki kharisma yang cukup kuat.

Identifikasi Batik Madura

Produksi Batik Madura tersebar di beberapa kota di Pulau Madura, antara lain Bangkalan, Tanjungbuni, Pamekasan, Sampang, dan Sumenep.



Batik Gentongan

Batik gentongan merupakan batik yang diproduksi di Bangkalan (khususnya Tanjungbumi). Batik ini memiliki warna yang cenderung cerah dan berani seperti warna merah, merah kecoklatan, biru dan hijau.

Pada awalnya Batik Gentongan diproduksi hanya untuk mengisi waktu luang selagi menunggu para laki-laki yang pergi berlayar selama berbulan - bulan. Nama BatikGentongan sendiri berasal dari proses pewarnaannya, yaitu proses pewarnaan dengan media gentong.

Batik Pamekasan

Batik Pamekasan di kenal dengan motifnya yang klasik dengan warna khasnya yang ekspresif, seperti hijau, merah marun, kuning, dan coklat.

Batik Sampang

Batik dari Sampang memiliki motif khas yang terinspirasi dari flora dan fauna dengan warna dominan merah dan hijau.

Batik Sumenep

Batik Sumenep menggunakan satu jenis warna berwarna cerah untuk sehelai kain batik.



02

Pewarnaan

Batik

Gentongan

Sejarah Batik Gentongan

Awal mula produksi batik Tanjungbumi dipengaruhi oleh kultur pesisir dengan para lelaki yang banyak bekerja sebagai pelaut. Konon para perempuan memproduksi batik hanya untuk mengisi waktu luang selagi menunggu para suami yang pergi berlayar selama berbulan bulan. Karena membatik merupakan kegiatan untuk mengisi waktu luang, pengrajin hanya berfokus untuk membuat batik dengan sebaik mungkin tanpa menargetkan tenggat waktu.

Nama Batik Gentongan sendiri berasal dari proses pewarnaannya, yaitu proses pewarnaan dengan media gentong. Konon pada zaman dahulu sebelum memulai proses pewarnaan, pengrajin melakukan ritual khusus untuk keberhasilan proses pewarnaan.

Proses pewarnaan gentongan ini hanya digunakan untuk proses pewarnaan warna biru pekat atau biru indigo. Proses pewarnaan ini menggunakan tumbuhan daun tarum yang difermentasi hingga menjadi pasta dan dimasukkan ke dalam gentong. Proses pewarnaan gentongan ini tidak boleh terkena paparan cahaya matahari, maka dari itu masyarakat setempat memilih gentong sebagai bejana untuk proses pewarnaannya. Proses pewarnaan gentongan sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu berbulan-bulan bahkan hingga satu tahun.

Seluruh pewarnaan batik gentongan menggunakan pewarna alami atau dalam Bahasa Madura disebut dengan *soga*.

Tanaman	Bagian yang digunakan	Warna
Mengkudu	Akar	Merah / Merah Hati
Tarum / Indigo	Daun	Biru Indigo
Kunyit	Akar	Kuning
Mundu	Batang	Hijau Pekat
Kelapa	Kulit buah	Cokelat





Pewarnaan Batik

01

Memordan

pencucian kain
dengan minyak
nyamplong.

02

Reng-reng, Isen
-Isen, Tanah

proses pembatikan
motif dengan malam.

03

Pewarnaan

pencelupan kain
yang sudah dibatik
ke dalam gentong
yang berisi pewarna.

04

Fiksasi

Perendaman kain
batik dengan larutan
fiksasi

Langkah awal yang harus dilakukan dalam proses pewarnaan Batik Gentongan adalah pencucian dengan minyak *nyamplong* atau lebih dikenal dengan istilah memordan. Mordan merupakan zat yang berfungsi untuk memperkuat dan membangkitkan warna, oleh karena itu proses memordan merupakan proses yang menentukan hasil akhir pewarnaan pada kain dengan pewarna alami.

Sebelum memasuki tahap pewarnaan, ada beberapa proses yang perlu dilakukan, yakni proses *reng-reng* (menggambar motif dengan menggunakan malam), *isen-isen*, dan *tanahan*. Setelah ketiga proses tersebut selesai, akan dilanjutkan dengan tahap pewarnaan pertama. Pada tahap pewarnaan pertama biasa menggunakan warna merah, biru, dan hitam. Proses pewarnaan untuk satu warna bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan. Setelah proses pewarnaan selesai, dilanjutkan dengan proses pelorodan, yaitu proses pelepasan malam.

Proses pembatikan (*guri'*), pewarnaan, dan pelorodan akan terus dilakukan secara berulang hingga mendapatkan semua warna yang diinginkan. Setelah selesai, langkah terakhir yang harus dilakukan sebelum pengeringan adalah proses fiksasi, yakni proses pengikatan warna dengan larutan fiksasi.





Berdasarkan proses pewarnaannya, ragam warna yang dihasilkan pada batik tidak akan sama satu dengan lainnya, berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keragaman warna yang dihasilkan :

01 Pewarna Alami

Warna alam yang dihasilkan dari berbagai tanaman mempunyai keunikan tersendiri karena tidak menghasilkan warna yang sama antara satu dengan yang lainnya.

02 Durasi Pencelupan

Semakin panjang durasi pencelupan maka akan semakin pekat warna yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin singkat durasi pencelupan maka akan semakin pudar warna yang dihasilkan.

03 Tingkat Pewarnaan & Warna Dasar

Semakin terang warna yang digunakan sebelumnya, maka akan semakin menyala warna yang digunakan pada proses pewarnaan kedua. Begitu juga sebaliknya,.



03

Puspawarna

Batik Gentongan

Ragam Warna

Ragam warna didapatkan dengan melalui beberapa tahap, dimulai dengan pengumpulan warna hingga dokumentasi warna.

01 Pengumpulan Warna

Pengumpulan warna dilakukan dengan observasi langsung ke galeri Zulpah Batik Tanjungbumi dan memilih beberapa batik yang dapat mewakili warna-warna dari komposisi warna Batik Gentongan.

02 Evaluasi Warna

Evaluasi warna merupakan tahap mengenali warna-warna dengan bantuan software digital. Penentuan komposisi warna batik didasarkan pada warna dasar kain batik yang diproduksi oleh sentra batik Zulpah Batik, yaitu :

1. *Bangan* : batik dengan warna dasar merah.
2. *Brungun Kecap* : batik dengan warna dasar hitam.
3. *Tolaran* : batik dengan warna dasar biru.
4. *Sogeh* : Batik dengan warna dasar merah kecoklatan
5. *Kamongan* : batik dengan warna dasar cokelat.
6. *Tarpote* : Batik dengan warna dasar putih.

Berikut adalah proses dari pengenalan warna yang dilakukan pada 30 helai kain Batik Gentongan produksi dari Zulpah Batik.

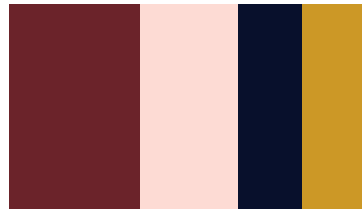
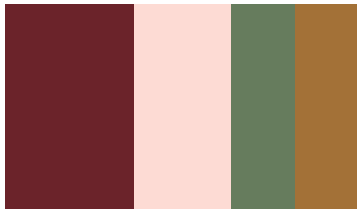


Informasi grafis ragam warna Batik Gentongan

03 Dokumentasi Warna

Tahap terakhir yang dilakukan adalah mendokumentasikan data warna-warna yang didapatkan ke dalam sebuah informasi grafis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengetahui warna-warna yang ada pada kain Batik Gentongan.

Setelah dikemas dalam informasi grafis, ditemukanlah ragam warna dan komposisi warna yang kerap digunakan dalam sehelai Batik Gentongan Madura.



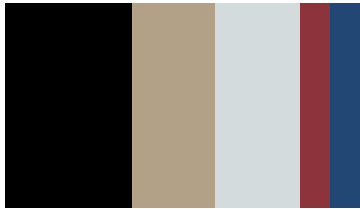
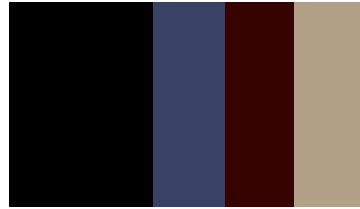
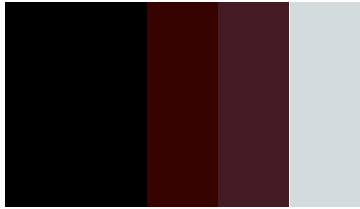


Merah

Bangan

Dalam budaya madura, warna merah dikenal dengan makna yang berani. Oleh karena itu warna merah dianggap sebagai warna yang tepat dalam menggambarkan karakter masyarakat madura dan kerap kali mendominasi kain batik yang diproduksi di Madura.

Warna merah pada Batik Gentongan biasa didapat dari pewarna alami yang berasal dari mengkudu.



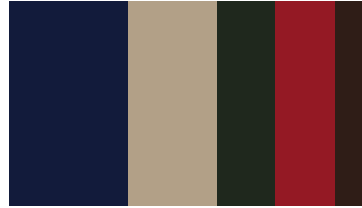
The background of the page is a traditional Batik Gentongan Madura pattern. It features a dark, textured black base with intricate, repeating floral and leaf motifs in shades of brown, tan, and cream. The motifs are scattered across the fabric, creating a rich, textured appearance. The text is overlaid on a white, rounded rectangular area on the left side of the page.

Hitam

Brungun Kecap

Berdasarkan pandangan masyarakat Madura, warna hitam tidak memiliki makna yang signifikan, begitu juga bagi pengrajin Batik Gentongan Madura. Meskipun demikian, warna hitam kerap kali digunakan sebagai warna dasar pada Batik Gentongan.

Pewarna hitam untuk Batik Gentongan biasa berasal dari campuran seluruh bahan dasar dari pewarna alami yang digunakan.



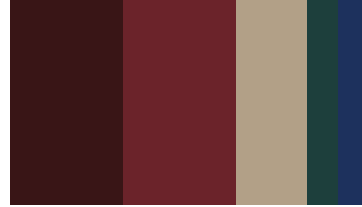
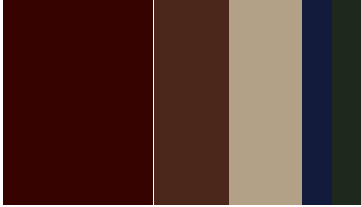


Biru

Tolaran

Berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat Madura, biru memiliki makna sebagai hamparan laut biru yang mengelilingi Pulau Madura. Maka dari itu warna biru juga kerap kali digunakan sebagai warna dasar dari Batik Gentongan.

Pewarna biru pada Batik Gentongan biasa didapatkan dari proses fermentasi dari tumbuhan indigo yang menghasilkan pasta. Pasta itulah yang digunakan sebagai pewarna untuk batik.



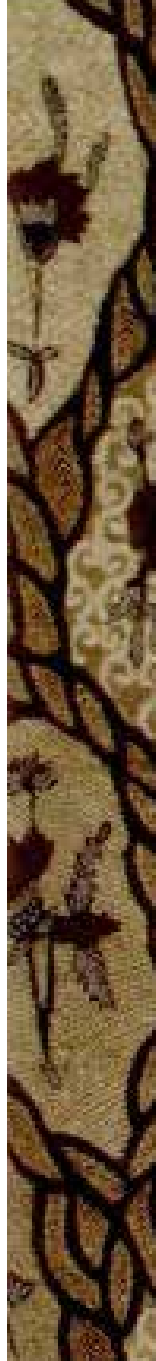
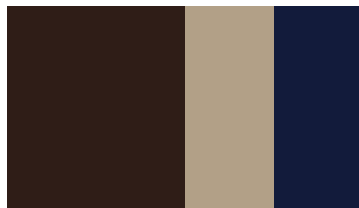


Merah Kecoklatan

Sogeh

Meskipun dipandang sebagai warna yang berbeda dengan merah. Warna merah kecoklatan dan merah memiliki makna yang sama, yaitu berani sesuai dengan karakter masyarakat Madura.

Sama halnya dengan warna merah, pewarna merah kecoklatan ini biasa didapatkan dari fermentasi buah mengkudu.





Cokelat

Kamongan

Seperti warna hitam, warna cokelat juga tidak memiliki makna signifikan bagi masyarakat Madura. Warna cokelat juga kerap digunakan menjadi warna dasar dari Batik Gentongan.

Warna cokelat pada Batik Gentongan biasa didapat dari pewarna alami yang berbahan dasar kulit kelapa atau biasa disebut dengan *sabut*.





Putih

Tarpote

Makna warna putih bagi masyarakat Madura masih cukup rancu, karena sebagian masyarakat meyakini bahwa warna putih memiliki makna suci, sedangkan sebagian masyarakat yang lain meyakini bahwa warna putih tidak memiliki makna yang signifikan.

Untuk mendapatkan warna putih, biasanya hanya dengan dilapisi menggunakan malam pada bagian yang akan dibiarkan berwarna putih.



04

Harmoni
Warna

“Harmoni warna merupakan dua atau lebih warna yang bersebalahan dan menghasilkan efek menyenangkan “



Bijak



Tidak efektif



Berani



Terlalu sulit

Harmoni warna yang terdiri dari dua warna merupakan pilihan bijak, paduan tiga warna adalah berani, paduan dengan empat warna dapat menguras waktu dan pikiran, sedangkan paduan dengan lima warna dianggap terlalu sulit dan resiko kegagalannya cukup tinggi.

Harmoni Warna pada Batik Gentongan

Harmoni warna Batik Gentongan memiliki karakter yang kuat karena memiliki ciri khusus, yaitu paduan warna yang kontras, dengan *tone* yang cenderung gelap sehingga paduan warnanya tetap terlihat harmonis dan menyenangkan.

Harmoni warnanya kerap kali terbentuk dari warna merah, biru, hijau, coklat, kuning, hitam, dan putih.

01 Warna Hitam dan Putih

Warna hitam pada batik diperoleh dari campuran beberapa pewarna alami yang digunakan, sedangkan warna putih merupakan warna alami dari kain yang digunakan.

Sama halnya dengan paduan warna dalam desain, warna hitam dan putih hampir selalu ditemukan dalam setiap paduan warna batik. Kedua warna ini kerap kali muncul dan berperan sebagai warna dasar dan outline.

02 Warna Merah dan Merah Hati

Berdasarkan pandangan masyarakat Madura, warna merah terdiri dari dua jenis, yaitu merah dan merah hati (merah kecoklatan). Kedua warna tersebut berasal dari pewarna alami yang berbahan dasar mengkudu atau dalam bahasa madura dikenal dengan *kuddue*'.

Sebagai salah satu warna yang dominan dan berkarakter kuat, warna merah hampir selalu ditemukan dalam seluruh paduan warna batik dan berperan sebagai warna dasar ataupun warna ragam hias. warna merah ataupun merah hati kerap kali dipadukan dengan warna cokelat, biru, hijau dan kuning.

03 Warna Biru

Pewarna biru diperoleh melalui fermentasi tumbuhan indigo hingga menjadi pasta, kemudian direndam di dalam gentong bersamaan dengan kain yang akan diberi warna.

Warna biru cenderung berperan sebagai warna ragam hias dibanding dengan warna dasar. Warna ini juga kerap kali dipasangkan dengan warna merah, hijau, dan kuning.

04 Warna Cokelat

Warna cokelat merupakan salah satu warna yang kerap ditemukan dalam paduan warna Batik Gentongan, sebagai warna dasar maupun warna ragam hias. Warna cokelat pada batik diperoleh dari pewarna alami yang berbahan dasar sabut kelapa. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, warna cokelat cenderung dipadukan dengan merah dan biru.

05 Warna Hijau

Warna hijau merupakan warna yang kerap ditemukan sebagai warna ragam hias. Warna hijau pada kain batik berasal dari pewarna alami yang terbuat dari pohon mundu.

Meskipun jarang digunakan sebagai warna dasar, warna hijau yang ditemukan pada Batik Gentongan cukup beragam, mulai dari warna hijau cerah hingga gelap. Berdasarkan kain batik yang telah dipilih, warna hijau kerap dipadukan dengan warna merah dan biru.

06 Warna Kuning

Sama halnya dengan warna hijau, warna kuning juga kerap ditemukan sebagai warna ragam hias pada Batik Gentongan. Pewarna kuning untuk batik diperoleh dari olahan kunyit. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, warna kuning kerap kali dipadukan dengan warna hijau dan biru.

Harmoni warna pada Batik Gentongan pada umumnya terdiri dari 3 warna, hal ini selaras dengan teori warna yang menyatakan, bahwasanya harmoni warna yang terdiri dari 3 warna merupakan paduan warna yang berani. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya harmoni warna pada Batik Gentongan yang terdiri dari 4 warna.

Harmoni Warna pada Batik Gentongan

berdasarkan teori warna Brewster

Brewster mengelompokkan warna menjadi 4 bagian, yaitu warna primer, warna sekunder, tersier, dan netral. Dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman, dibuat sebuah pola warna berbentuk lingkaran yang disebut dengan lingkaran warna Brewster.

Dari lingkaran warna ini ditemukan teori keseimbangan warna dalam bentuk skema, yaitu skema monokromatis, analogous, komplementer, split komplementer, triadik dan tetradik.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, ditemukan sebuah kecenderungan pada harmoni warna Batik Gentongan yang cukup sesuai dengan skema warna yang mendasar pada lingkaran Brewster.



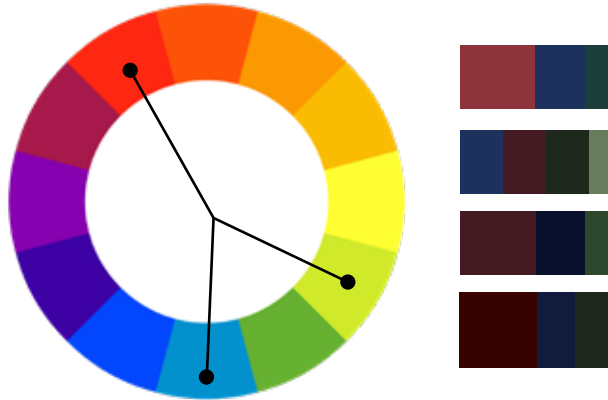
Lingkaran Warna Brewster

Karena cenderung terdiri dari 3 hingga 4 warna, harmoni warna pada Batik Gentongan juga sesuai dengan skema warna split komplementer, skema warna triadik, dan juga tetradik.



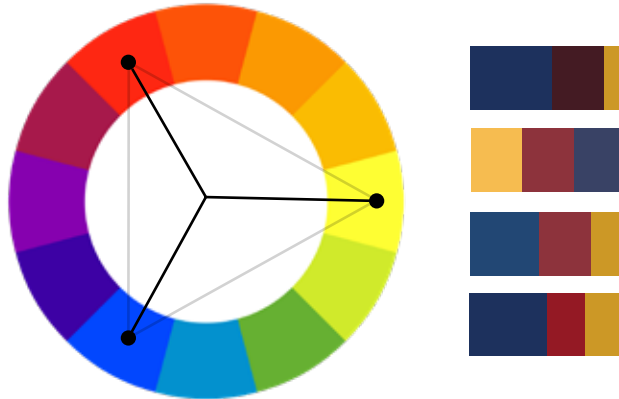
Penemuan ini berdasarkan teori lingkaran warna, maka dari itu warna hitam, putih, dan cokelat akan diabaikan karena tidak terdapat dalam lingkaran warna dan merupakan warna netral.

01 Skema Split Komplementer



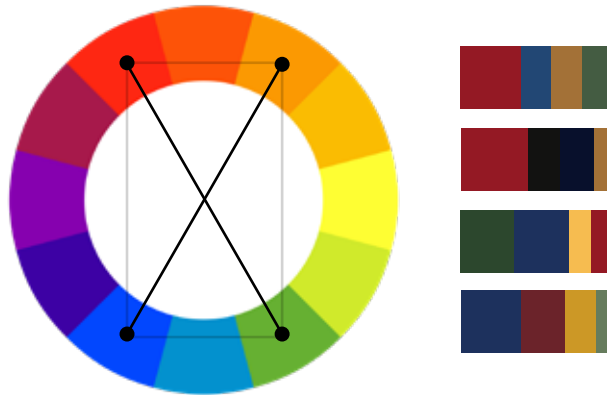
Skema warna split komplementer merupakan sebuah skema yang terdiri dari 3 warna yang saling berseberangan seperti skema komplementer, akan tetapi warna di seberangnya tidak tepat berhadapan melainkan terbelah ke kanan dan kiri. Harmoni warna split komplementer yang kerap ditemukan pada Batik gentongan adalah paduan warna merah, biru, dan hijau.

02 Skema Triadik



Skema warna triadik merupakan paduan dari 3 warna yang jaraknya sama dalam lingkaran warna, sehingga membentuk segitiga sama sisi. Harmoni warna triadik yang kerap ditemukan dalam Batik Gentongan adalah padua warna merah, biru, dan kuning.

03 Skema Tetradik



Skema warna tetradik merupakan skema komplementer yang saling bersilangan, sehingga terdiri dari 4 warna dalam lingkaran warna, dan berbentuk peregi. Warna-warna dalam skema ini sangat kuat dan memiliki nuansa yang lebih kaya jika dibandingkan dengan skema lainnya. Harmoni warna tetradik yang kerap ditemukan dalam Batik Gentongan adalah paduan warna merah, kuning, hijau, dan biru.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa harmoni warna yang ada pada Batik Gentongan tidak berdasar kepada teori tertentu. Seluruh warnanya dapat dipasangkan satu sama lain karena tidak ditemukan hubungan yang signifikan antar masing-masing warna. Meskipun demikian tetap ditemukan beberapa kecenderungan pada paduan warnanya seperti yang sudah dijelaskan.

Hal ini juga membuktikan bahwa warna warna yang ada pada Batik Gentongan membentuk komposisi warna yang berkarakter kuat sehingga menjadi ciri khas bagi Batik Gentongan.

Daftar Pustaka

- Alim. (2023). Pewarnaan Batik Gentongan. Zulpah Batik Tanjungbumi.60 menit.
- Judd, D. B. . G. W. (1975). Color in Business, Science, and Industry (3rd ed.). Wiley-Inter-science.
- Kariada, N., Martuti, T., Hidayah, I., Yoga, M., Forestyanto, W., & Mutiatari, D. P. (2020). Batik Pewarna Alam.
- Lucius, C. R. (2018). Kajian Komposisi Warna Batik Pekalongan Studi Kasus Batik Produksi “Batik Ozzy.” Jurnal Inosains, 9. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2019/02/5.-Artikel-Christopera-36-41.pdf>
- Lucius, C. R., Ramadhan, Y., & Fuad, A. (2018). MODEL INOVASI COLOR SCHEME BERBASIS CULTURE COLOR DARI BATIK PEKALONGAN UNTUK PERANCANGAN KARYA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL. November.
- Rustan, S. (2019). Warna (Buku 1). PT Lintas Kreasi Imaji.
- Rustan, S. (2019b). Warni (Buku 2). PT Lintas Kreasi Imaji.
- Sunarya, I., K. (2012). Zat Warna Alam Alternatif-warna Batik Yang Menarik. Inotek, 16(2), 103–121.
- Supriono, P. (2016). The Heritage of BATIK (Maya (ed.); 1st ed.). CV ANDI OFFSET.
- Swasty, W. (2017). Serba Serbi Warna (N. N. Muliawati (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.



Tentang Penulis

Adinda Faikatul H

Penulis merupakan seseorang yang dilahirkan di Samarinda pada awal 2000an. Seorang mahasiswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia dengan program studi Desain Komunikasi Visual. Penulis menyusun buku ini pada tahun terakhir pembelajaran sebagai objek untuk skripsi perancangan. Penulis menulis berdasarkan segala hal yang telah dipelajari dan didapatkan selama menempuh pendidikan di STSRD Visi Indonesia.



Buku Puspawarna Batik Gentongan ini merupakan buku yang disusun berdasarkan pemikiran kreatif, bahwa kekayaan budaya Indonesia yang dimiliki tiap daerah perlu dipertahankan dan dikembangkan sehingga bermanfaat untuk meningkatkan karakter bangsa Indonesia.

Selain membahas tentang ragam warna Batik Gentongan, buku ini juga akan membahas berbagai faktor pewarnaan yang secara umum dapat mempengaruhi ragam warna yang dihasilkan. Oleh sebab itu, buku ini mengupas tuntas mengenai teknik pewarnaan yang digunakan untuk memproduksi Batik Gentongan Madura.
